



JURNAL BASICEDU

Volume 10 Nomor 4 Tahun 2026 Halaman 1974 - 1989

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Revitalisasi Perpustakaan Sekolah dalam Meningkatkan Literasi Siswa di Sekolah Dasar

Siti Nikmatul Rochma, S.Pd., M.Pd^{1✉}, Nurul A'la², Tachnia Vitamaya Mahanani³

Universitas Darussalam Gontor, Indonesia^{1,2,3}

E-mail: nikmatul.rochma@unida.gontor.ac.id¹, alanurul360@gmail.com², tachniavita@gmail.com³

Abstrak

Minat baca siswa sekolah dasar yang rendah masih menjadi kendala dalam penguatan budaya literasi, terutama ketika perpustakaan belum dikelola sebagai ruang belajar yang menyenangkan. Kegiatan ini bertujuan menggambarkan proses revitalisasi perpustakaan SDN Wakah 1 serta dampaknya terhadap pemanfaatan perpustakaan dan budaya literasi siswa. Kebaruan kegiatan ini terletak pada model revitalisasi berbasis kebutuhan riil sekolah melalui penataan fisik, pengelompokan koleksi, dan penguatan aktivitas literasi sederhana yang sesuai dengan kondisi sekolah dasar. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif melalui observasi, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa revitalisasi membuat perpustakaan lebih bersih, rapi, nyaman, ramah anak, serta lebih mudah dimanfaatkan. Label sederhana memudahkan siswa menemukan dan mengembalikan buku, sementara sosialisasi literasi meningkatkan pemahaman siswa terhadap fungsi perpustakaan. Revitalisasi perpustakaan dapat menjadi strategi praktis untuk membangun lingkungan literasi yang kondusif.

Kata Kunci: minat baca, revitalisasi perpustakaan, literasi sekolah, sekolah dasar, perpustakaan ramah anak.

Abstract

Low reading interest among elementary school students remains an obstacle to strengthening literacy culture, especially when the library has not been managed as an enjoyable learning space. This activity aims to describe the revitalization process of the SDN Wakah 1 library and its impact on library use and students' literacy culture. The novelty of this activity lies in a revitalization model based on the school's real needs through physical arrangement, collection grouping, and simple literacy activities suited to elementary school conditions. This study used a descriptive qualitative method through observation, planning, implementation, and evaluation. The results show that the revitalization made the library cleaner, neater, more comfortable, child-friendly, and easier to use. Simple labels helped students find and return books, while literacy socialization improved students' understanding of the library's function as a learning resource. Therefore, library revitalization can serve as a practical strategy to build a more supportive literacy environment.

Keywords: reading interest, library revitalization, school literacy, elementary school, child-friendly library.

Copyright (c) 2026 Siti Nikmatul Rochma, S.Pd., M.Pd, Nurul A'la, Tachnia Vitamaya Mahanani

✉ Corresponding author :

Email : nikmatul.rochma@unida.gontor.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v10i4.11823>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

PENDAHULUAN

Literasi merupakan salah satu kompetensi kunci abad ke-21 yang menentukan keberhasilan belajar siswa dan kualitas sumber daya manusia pada masa depan (Djoeaeriah, Djodjoh, 2023). Namun, berbagai survei internasional, seperti PISA, secara konsisten menunjukkan bahwa kemampuan literasi peserta didik Indonesia masih berada pada kondisi memprihatinkan. Pada PISA 2022, skor membaca siswa Indonesia berada di bawah rata-rata OECD, dengan sekitar 70 persen siswa belum mencapai kompetensi minimum. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya upaya sistematis untuk memperkuat budaya literasi sejak jenjang sekolah dasar (OECD, 2022). Dalam konteks ini, perpustakaan sekolah memiliki peran strategis sebagai pusat sumber belajar, pusat informasi, sekaligus “rumah literasi” bagi siswa apabila dikelola secara kreatif, menyediakan koleksi yang relevan, dan menyelenggarakan program literasi yang menarik (Afriansyah, Aisyah, Kasino Harto, Amilda, 2025).

Sejumlah penelitian terdahulu telah menunjukkan keterkaitan antara pengelolaan perpustakaan dan penguatan budaya literasi siswa. Studi kualitatif di sekolah dasar wilayah perkotaan menemukan bahwa perpustakaan masih sering dipandang sebagai gudang buku karena ruang yang tidak tertata, koleksi terbatas, dan layanan yang pasif, sehingga belum berfungsi sebagai ruang belajar yang hidup (Median Efrina, Rambat Nur Sasongko, 2017). Studi aksi partisipatif di sekolah dasar pedesaan melaporkan bahwa revitalisasi perpustakaan melalui penataan fisik ramah anak dan program membaca rutin mampu meningkatkan frekuensi kunjungan hingga 65 persen dalam tiga bulan. Penelitian lain menunjukkan bahwa pengelompokan koleksi dengan label sederhana serta integrasi kegiatan literasi harian, seperti one day one page, berkontribusi signifikan terhadap peningkatan minat baca siswa. Temuan-temuan tersebut menegaskan bahwa perbaikan perpustakaan dari aspek ruang, koleksi, dan program berdampak positif terhadap budaya literasi. Meskipun demikian, penelitian sebelumnya masih cenderung menekankan hasil revitalisasi secara umum, intervensi fisik dengan bantuan pihak luar, atau program literasi yang terjadwal secara kaku. Belum banyak kajian yang secara khusus menampilkan model revitalisasi perpustakaan sederhana, partisipatif, dan berbasis kebutuhan riil sekolah dasar rural dengan keterbatasan sumber daya (Muslim et al., 2025).

Urgensi kegiatan ini didasarkan pada temuan awal di SDN Wakah 1, Kecamatan Ngrambe, Kabupaten Ngawi. Berdasarkan observasi dan wawancara dengan kepala sekolah, perpustakaan telah tersedia secara fisik, tetapi belum berfungsi secara optimal. Ruang perpustakaan masih kurang tertata, kebersihan belum terjaga, koleksi belum tersusun sistematis, dan belum terdapat program literasi yang terintegrasi. Kondisi tersebut menyebabkan kunjungan siswa ke perpustakaan masih rendah dan menunjukkan bahwa minat baca siswa belum berkembang secara optimal. Permasalahan ini mencerminkan kondisi yang banyak ditemukan di sekolah dasar pelosok, yaitu perpustakaan telah tersedia, tetapi belum dimanfaatkan sebagai ruang belajar yang menarik dan mendukung budaya literasi. Jika tidak segera diatasi, rendahnya literasi dapat terus menghambat pencapaian kompetensi siswa pada jenjang pendidikan berikutnya (Khairunnisa et al., 2025). Oleh karena itu, revitalisasi perpustakaan SDN Wakah 1 menjadi intervensi yang mendesak dan strategis untuk meningkatkan pemanfaatan perpustakaan, memperkuat budaya literasi siswa, serta menghasilkan model pemberdayaan perpustakaan sekolah yang aplikatif bagi sekolah dasar dengan keterbatasan serupa.

Kesenjangan tersebut menjadi dasar kebaruan kegiatan pengabdian ini. Berbeda dari penelitian terdahulu yang lebih banyak menempatkan revitalisasi perpustakaan sebagai program penataan ruang atau kegiatan literasi formal, kegiatan ini menawarkan model revitalisasi perpustakaan berbasis kebutuhan nyata sekolah melalui kombinasi penataan fisik, pengelompokan koleksi sederhana, dan penguatan aktivitas literasi yang dirancang serta dilaksanakan secara partisipatif oleh warga sekolah, yaitu guru, siswa, dan mahasiswa. Model ini tidak bergantung pada dana besar atau tenaga ahli dari luar, sehingga lebih sesuai dengan kondisi sekolah dasar yang memiliki keterbatasan sarana, koleksi, dan dukungan program literasi. Kebaruan lain terletak pada konteks SDN Wakah 1 sebagai sekolah dasar di wilayah rural dengan akses terbatas terhadap

buku dan program literasi dari dinas. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berorientasi pada perbaikan fisik perpustakaan, tetapi juga menawarkan kontribusi praktik berupa model revitalisasi yang adaptif, sederhana, dan berpotensi direplikasi di sekolah-sekolah dengan karakteristik serupa (Viyanti et al., 2024).

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SDN Wakah 1 yang beralamat di Dusun Masekan, Desa Wakah, Kecamatan Ngrambe, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur. Pelaksanaan kegiatan berlangsung selama program Kuliah Kerja Nyata (KKN), yaitu pada tanggal 7 Februari 2026 sampai dengan 5 Maret 2026. Fokus utama kegiatan ini adalah pemberdayaan perpustakaan sekolah melalui penataan ruang, pengelompokan koleksi buku, serta penguatan aktivitas literasi siswa.

Subjek dalam kegiatan ini adalah siswa SDN Wakah 1 sebagai pengguna utama perpustakaan, dengan didukung oleh kepala sekolah, guru, dan pihak sekolah sebagai mitra pelaksana. Pemilihan subjek dilakukan secara purposif dengan kriteria inklusi, yaitu siswa aktif SDN Wakah 1 yang memanfaatkan atau berpotensi memanfaatkan fasilitas perpustakaan sekolah. Adapun kriteria eksklusi adalah siswa yang tidak hadir selama kegiatan berlangsung atau tidak terlibat dalam aktivitas literasi di perpustakaan. Jumlah subjek yang terlibat dalam kegiatan ini adalah 60 siswa, yang terdiri atas siswa kelas 1 sampai kelas 6, serta didampingi oleh 6 guru dan 1 staf sekolah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan diskusi dengan pihak sekolah. Observasi dilakukan secara langsung untuk mengidentifikasi kondisi awal perpustakaan sebelum kegiatan revitalisasi, meliputi aspek tata ruang, kebersihan, susunan rak buku, pengelompokan koleksi, ketersediaan label, kenyamanan ruang, dan tingkat pemanfaatan perpustakaan oleh siswa. Dokumentasi dilakukan dalam bentuk foto kegiatan, catatan lapangan, serta pencatatan hasil penataan koleksi sebelum dan sesudah revitalisasi. Diskusi dengan kepala sekolah dan guru dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai kebutuhan sekolah, kendala pengelolaan perpustakaan, serta rencana keberlanjutan program literasi setelah kegiatan KKN selesai.

Data dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Proses analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah hasil observasi, dokumentasi, dan diskusi yang relevan dengan fokus kegiatan. Data kemudian dikelompokkan ke dalam beberapa aspek, yaitu kondisi fisik perpustakaan, pengelolaan koleksi, kemudahan akses bahan bacaan, dan aktivitas literasi siswa. Selanjutnya, temuan dideskripsikan dengan membandingkan kondisi perpustakaan sebelum dan sesudah kegiatan revitalisasi.

Untuk memperkuat keterukuran hasil kegiatan, perubahan kondisi perpustakaan diidentifikasi secara terstruktur berdasarkan indikator sederhana, yaitu kebersihan ruang, kerapian tata letak, keteraturan koleksi, keberadaan label buku, kenyamanan ruang baca, dan kemudahan siswa dalam mengakses bahan bacaan. Respons siswa belum diukur secara mendalam melalui instrumen khusus karena keterbatasan waktu pelaksanaan KKN. Oleh sebab itu, respons siswa dalam kegiatan ini hanya diidentifikasi secara terbatas melalui pengamatan awal terhadap keterlibatan siswa saat sosialisasi literasi dan pemanfaatan ruang perpustakaan setelah penataan dilakukan. Pengamatan tersebut digunakan sebagai gambaran awal, bukan sebagai ukuran dampak jangka panjang terhadap minat baca.

Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi teknik, yaitu dengan membandingkan hasil observasi, dokumentasi, dan diskusi dengan pihak sekolah. Validasi data juga dilakukan melalui konfirmasi hasil kegiatan kepada guru dan pihak sekolah agar data yang disajikan sesuai dengan kondisi nyata di lapangan. Konfirmasi tersebut penting untuk memastikan bahwa temuan kegiatan tidak hanya didasarkan pada penilaian subjektif tim pelaksana, tetapi juga memiliki dasar keabsahan yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, tim pelaksana berkoordinasi dengan kepala sekolah dan guru, kemudian melakukan observasi awal terhadap kondisi perpustakaan. Hasil observasi menunjukkan bahwa perpustakaan belum dimanfaatkan secara maksimal karena ruang kurang tertata, kebersihan belum terjaga, koleksi belum tersusun sistematis, serta tampilan ruang belum menarik bagi siswa. Berdasarkan temuan tersebut, tim bersama pihak sekolah menyusun rencana revitalisasi yang meliputi pembersihan ruang, penataan ulang rak buku, pengelompokan koleksi, pemberian label, dekorasi ruang, serta kegiatan sosialisasi literasi.

Pada tahap pelaksanaan, tim melakukan pembersihan ruang perpustakaan, menata ulang rak dan meja baca, serta mengelompokkan koleksi berdasarkan jenis bahan bacaan, seperti buku pelajaran, buku cerita anak, dan buku pengetahuan umum. Setiap kelompok koleksi diberi label sederhana untuk memudahkan siswa dalam mencari dan mengembalikan buku. Tim juga menambahkan poster literasi, hiasan dinding, serta sudut baca ramah anak agar perpustakaan terasa lebih nyaman dan menarik. Selain itu, siswa diberikan sosialisasi mengenai pentingnya membaca dan cara memanfaatkan perpustakaan sebagai sumber belajar.

Pada tahap evaluasi, tim meninjau hasil kegiatan bersama pihak sekolah. Evaluasi difokuskan pada perubahan kondisi fisik perpustakaan, kerapian koleksi, kemudahan akses bahan bacaan, dan kesiapan perpustakaan sebagai ruang literasi siswa. Evaluasi dilakukan melalui peninjauan langsung, dokumentasi hasil kegiatan, dan diskusi dengan guru. Mengingat kegiatan berlangsung dalam waktu terbatas dan masa KKN telah berakhir, evaluasi dalam kegiatan ini hanya menilai hasil awal revitalisasi. Dampak jangka panjang terhadap peningkatan minat baca, frekuensi kunjungan siswa, dan keberlanjutan aktivitas literasi masih perlu diamati lebih lanjut oleh pihak sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Awal Perpustakaan SDN Wakah 1

Kondisi awal perpustakaan SDN Wakah 1 menunjukkan bahwa keberadaan perpustakaan sekolah belum otomatis membentuk budaya literasi siswa. Perpustakaan memang sudah tersedia sebagai fasilitas pendukung pembelajaran, tetapi pengelolaannya belum berjalan optimal. Ruang perpustakaan belum tertata secara proporsional, rak buku belum tersusun rapi, kebersihan ruang belum terjaga dengan baik, dan koleksi buku belum diklasifikasikan secara sistematis. Kondisi tersebut membuat siswa kurang tertarik untuk berkunjung dan membaca di perpustakaan.



Gambar.1 Kondisi awal perpustakaan bagian depan

Gambar.1 menunjukkan tampak depan perpustakaan SDN Wakah 1. Secara fisik, bangunan perpustakaan telah tersedia dan berada di lingkungan sekolah, sehingga memiliki potensi untuk dimanfaatkan sebagai pusat sumber belajar siswa. Bangunan tampak cukup layak sebagai ruang perpustakaan, dengan akses masuk yang mudah dijangkau oleh warga sekolah. Namun, tampilan bagian depan perpustakaan masih sederhana dan belum menunjukkan identitas visual yang kuat sebagai ruang literasi. Belum terlihat adanya penanda, dekorasi, atau informasi khusus yang dapat menarik perhatian siswa untuk masuk dan memanfaatkan perpustakaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberadaan bangunan perpustakaan perlu didukung dengan penguatan fungsi, penataan, serta tampilan yang lebih komunikatif agar perpustakaan tidak hanya dipahami sebagai ruang penyimpanan buku, tetapi juga sebagai ruang belajar yang terbuka, menarik, dan mudah diakses oleh siswa.



Gambar.2 Perpustakaan Bagian Dalam Depan SDN Wakah 1

Gambar 2 menunjukkan bagian dalam depan perpustakaan. Pada sisi ini terlihat bahwa rak buku dan koleksi belum tersusun secara sistematis. Buku-buku masih ditempatkan tanpa pengelompokan yang jelas berdasarkan jenis bahan bacaan, seperti buku pelajaran, buku cerita anak, atau buku pengetahuan umum. Kondisi ini dapat menyulitkan siswa dalam mencari buku yang sesuai dengan kebutuhan dan minat baca mereka. Selain itu, belum adanya label atau tanda klasifikasi sederhana membuat proses pengembalian buku juga berpotensi tidak tertib. Bagi siswa sekolah dasar, sistem penataan koleksi yang sederhana dan mudah dipahami sangat penting agar mereka dapat belajar menggunakan perpustakaan secara mandiri. Dengan demikian, kondisi bagian dalam kanan perpustakaan menunjukkan perlunya pengelompokan koleksi dan pemberian label agar bahan bacaan lebih mudah ditemukan, digunakan, dan dikembalikan ke tempat semula.



Gambar 3. Perpustakaan Bagian Dalam Kanan SDN Wakah 1

Gambar 3 memperlihatkan kondisi perpustakaan bagian dalam kanan SDN Wakah 1 sebelum kegiatan revitalisasi dilakukan. Pada bagian ini tampak bahwa ruang perpustakaan belum tertata secara optimal sebagai

ruang baca dan pusat literasi siswa. Beberapa meja, kursi, rak buku, lemari, kardus, serta perlengkapan kebersihan masih berada dalam satu area sehingga ruangan terlihat padat dan belum memiliki alur penggunaan yang nyaman bagi siswa.

Rak buku yang berada di sisi ruangan menunjukkan bahwa koleksi perpustakaan telah tersedia, tetapi belum tersusun secara sistematis. Buku-buku masih diletakkan secara sederhana dan belum tampak adanya pengelompokan berdasarkan jenis bahan bacaan, seperti buku pelajaran, buku cerita anak, dan buku pengetahuan umum. Kondisi ini dapat menyulitkan siswa dalam menemukan bahan bacaan yang sesuai dengan kebutuhan belajar maupun minat baca mereka.

Selain itu, penempatan meja, kursi, dan perlengkapan lain yang belum proporsional membuat ruang baca belum terasa rapi dan ramah anak. Bagi siswa sekolah dasar, perpustakaan perlu menghadirkan suasana yang bersih, tertib, mudah diakses, dan menarik agar mereka terdorong untuk membaca. Kondisi bagian dalam kanan ini menunjukkan bahwa perpustakaan masih memerlukan penataan ulang, terutama pada aspek tata ruang, kerapian koleksi, kebersihan, serta kemudahan akses terhadap bahan bacaan.

Dengan demikian, bagian dalam kanan perpustakaan menjadi salah satu area penting dalam kegiatan revitalisasi. Penataan ulang pada bagian ini perlu diarahkan pada pengaturan meja dan kursi baca, pengelompokan koleksi, pemberian label sederhana, serta pembersihan ruang agar perpustakaan lebih nyaman digunakan sebagai ruang literasi siswa.



Gambar 4. Perpustakaan Bagian Dalam Kiri SDN Wakah 1

Gambar 4 memperlihatkan kondisi perpustakaan bagian dalam kiri SDN Wakah 1 sebelum kegiatan revitalisasi dilakukan. Pada bagian ini tampak beberapa siswa berada di dalam ruang perpustakaan, sehingga menunjukkan bahwa perpustakaan sebenarnya sudah memiliki potensi untuk dimanfaatkan sebagai ruang belajar dan aktivitas literasi. Namun, kondisi ruang belum sepenuhnya tertata secara optimal untuk mendukung kenyamanan siswa dalam membaca maupun mencari bahan bacaan.

Pada sisi belakang ruangan terlihat rak buku yang berisi sejumlah koleksi, tetapi susunan buku masih belum rapi dan belum diklasifikasikan secara sistematis. Buku-buku tampak bercampur dengan berbagai barang lain, sehingga fungsi rak sebagai tempat penyimpanan koleksi belum berjalan secara maksimal. Kondisi tersebut dapat menyulitkan siswa dalam menemukan buku yang sesuai dengan kebutuhan belajar atau minat baca mereka. Selain itu, belum terlihat adanya label sederhana yang dapat membantu siswa mengenali jenis koleksi dan mengembalikan buku ke tempat semula.

Bagian ruang ini juga menunjukkan adanya meja, kursi, kardus, dan barang lain yang belum tertata secara proporsional. Keberadaan barang-barang tersebut membuat ruang perpustakaan tampak padat dan kurang memberikan kesan sebagai tempat membaca yang nyaman. Bagi siswa sekolah dasar, suasana

perpustakaan yang bersih, rapi, terang, dan ramah anak sangat penting untuk membangun ketertarikan terhadap aktivitas membaca. Apabila ruang perpustakaan terasa sempit, kurang tertib, dan tidak menarik, siswa cenderung tidak terdorong untuk berkunjung dan memanfaatkan perpustakaan secara mandiri.

Dengan demikian, kondisi perpustakaan bagian dalam kiri menunjukkan perlunya revitalisasi pada aspek penataan ruang, pengelolaan koleksi, kebersihan, serta kenyamanan area baca. Penataan ulang perlu dilakukan dengan merapikan meja dan kursi, membersihkan barang yang tidak mendukung fungsi perpustakaan, mengelompokkan koleksi buku, serta memberikan label sederhana pada rak. Upaya tersebut penting agar perpustakaan dapat berfungsi sebagai ruang literasi yang lebih tertib, mudah digunakan, dan menarik bagi siswa SDN Wakah 1.

Proses Revitalisasi dan Pemberdayaan Perpustakaan

Revitalisasi perpustakaan di SDN Wakah 1 dilakukan melalui penataan fisik ruang, pembersihan, pengaturan ulang rak buku, pengelompokan koleksi, pemberian label, dekorasi ramah anak, serta sosialisasi literasi kepada siswa. Langkah tersebut menjadi bentuk intervensi sederhana yang langsung menjawab masalah utama di lapangan. Setelah kegiatan dilakukan, ruang perpustakaan menjadi lebih bersih, rapi, nyaman, dan menarik bagi siswa. Perubahan fisik ini penting karena lingkungan belajar yang nyaman dapat memengaruhi ketertarikan siswa untuk membaca dan beraktivitas di perpustakaan.

Penataan ulang ruang perpustakaan juga memberi dampak pada kemudahan akses siswa terhadap bahan bacaan (Sajidah et al., 2024). Rak yang sebelumnya tidak tersusun dengan baik ditata ulang agar siswa dapat bergerak lebih leluasa. Area baca dibuat lebih nyaman agar siswa memiliki ruang untuk membaca secara mandiri maupun bersama teman. Penambahan poster literasi, hiasan dinding, dan sudut baca ramah anak membuat suasana perpustakaan lebih dekat dengan dunia siswa sekolah dasar. Hal ini penting karena siswa usia sekolah dasar cenderung lebih tertarik pada ruang belajar yang bersih, berwarna, tertata, dan menyenangkan. (Setiawan et al., 2025).



Gambar .5 Proses Revitalisasi Ruang Perpustakaan

Gambar 5 menunjukkan proses awal revitalisasi ruangan perpustakaan SDN Wakah 1 yang melibatkan siswa dalam kegiatan penataan dan perapian ruang. Pada gambar tersebut terlihat siswa berada di area rak dan sudut penyimpanan perpustakaan untuk membantu mengidentifikasi serta merapikan barang dan koleksi yang masih belum tertata. Kegiatan ini menjadi bagian dari upaya awal untuk mengembalikan fungsi perpustakaan sebagai ruang literasi yang lebih bersih, tertib, dan mudah digunakan.

Proses revitalisasi tidak hanya difokuskan pada perubahan fisik ruangan, tetapi juga diarahkan untuk membangun keterlibatan warga sekolah dalam merawat perpustakaan. Keterlibatan siswa dalam kegiatan ini

menunjukkan bahwa perpustakaan dapat dikelola secara partisipatif, bukan hanya oleh guru atau pihak sekolah, tetapi juga oleh siswa sebagai pengguna utama. Melalui kegiatan sederhana seperti merapikan area rak, memilah barang, dan menata ruang, siswa mulai diperkenalkan pada pentingnya menjaga kebersihan serta keteraturan perpustakaan.

Kondisi ruang yang sebelumnya masih dipenuhi barang dan belum tertata secara optimal menunjukkan perlunya revitalisasi yang dilakukan secara bertahap. Penataan ruang menjadi langkah penting agar perpustakaan tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan buku, tetapi juga sebagai tempat membaca dan belajar yang nyaman. Dengan demikian, proses pada Gambar 5 menggambarkan bahwa revitalisasi perpustakaan SDN Wakah 1 dilakukan melalui pendekatan sederhana, partisipatif, dan sesuai dengan kondisi nyata sekolah.



Gambar 6. Pengklasifikasian Buku Berdasarkan Kategori

Gambar 6 menunjukkan kegiatan pengklasifikasian buku berdasarkan kategori sebagai bagian dari proses revitalisasi perpustakaan SDN Wakah 1. Pada tahap ini, tim pelaksana bersama siswa melakukan pemilahan dan pengelompokan koleksi buku sesuai dengan jenis bahan bacaan, seperti buku pelajaran, buku cerita anak, buku pengetahuan umum, dan bahan bacaan lain yang tersedia di perpustakaan. Kegiatan ini dilakukan untuk menciptakan susunan koleksi yang lebih teratur, sistematis, dan mudah dipahami oleh siswa.

Pengklasifikasian buku merupakan langkah penting dalam pengelolaan perpustakaan karena berpengaruh langsung terhadap kemudahan akses siswa dalam mencari dan memilih bahan bacaan. Sebelum dilakukan penataan, koleksi buku masih tersusun secara bercampur sehingga menyulitkan proses pencarian dan pengembalian buku. Melalui pengelompokan berdasarkan kategori, koleksi menjadi lebih tertib dan dapat ditempatkan pada rak sesuai kelompoknya masing-masing. Kondisi ini tidak hanya membantu siswa dalam menemukan buku yang dibutuhkan, tetapi juga melatih mereka untuk mengenali jenis-jenis bahan bacaan yang tersedia di perpustakaan.

Selain berdampak pada kerapian koleksi, kegiatan pengklasifikasian buku juga menjadi sarana pembelajaran partisipatif bagi siswa. Keterlibatan siswa dalam memilah dan menata buku menunjukkan bahwa revitalisasi perpustakaan tidak semata-mata berfokus pada hasil akhir penataan ruang, tetapi juga pada proses pemberdayaan warga sekolah dalam pengelolaan perpustakaan. Dengan demikian, kegiatan pada Gambar 6 memperlihatkan bahwa pengklasifikasian buku berdasarkan kategori menjadi salah satu langkah

strategis dalam menciptakan perpustakaan yang lebih tertata, mudah digunakan, dan mendukung penguatan budaya literasi siswa.



Gambar 7. Kegiatan Sosialisasi Membaca Komprehensif kepada Siswa Kelas 1, 2, dan 3

Gambar 7 menunjukkan kegiatan sosialisasi membaca komprehensif yang diberikan kepada siswa kelas 1, 2, dan 3 SDN Wakah 1. Kegiatan ini merupakan bagian dari upaya penguatan literasi siswa setelah proses penataan dan revitalisasi perpustakaan dilakukan. Sosialisasi dilaksanakan dengan menggunakan media presentasi sederhana agar materi lebih mudah dipahami oleh siswa sekolah dasar, khususnya siswa kelas rendah yang masih berada pada tahap awal pengembangan kemampuan membaca dan memahami isi bacaan.

Materi sosialisasi berfokus pada pengenalan pentingnya membaca, cara memahami bacaan secara sederhana, serta perbedaan antara membaca sekadar mengeja kata dan membaca untuk memahami makna. Melalui kegiatan ini, siswa diarahkan untuk tidak hanya mengenal huruf dan kata, tetapi juga mampu menangkap isi, pesan, serta informasi utama dari bahan bacaan. Pendekatan tersebut penting karena kemampuan membaca komprehensif menjadi dasar bagi siswa untuk mengikuti proses pembelajaran pada berbagai mata pelajaran.

Kegiatan sosialisasi juga menjadi sarana untuk memperkenalkan kembali fungsi perpustakaan sebagai sumber belajar yang dapat dimanfaatkan oleh siswa. Dengan adanya penjelasan secara langsung, siswa diharapkan lebih memahami bahwa perpustakaan bukan hanya tempat menyimpan buku, melainkan ruang yang dapat digunakan untuk membaca, belajar, dan menemukan informasi. Hal ini selaras dengan tujuan revitalisasi perpustakaan, yaitu membangun lingkungan literasi yang lebih aktif, menyenangkan, dan sesuai dengan kebutuhan siswa sekolah dasar.

Selain memberikan pemahaman tentang pentingnya membaca, kegiatan ini juga menunjukkan adanya keterlibatan siswa dalam proses penguatan budaya literasi sekolah. Siswa tidak hanya menjadi penerima manfaat dari revitalisasi perpustakaan, tetapi juga mulai diperkenalkan pada kebiasaan literasi melalui kegiatan yang sederhana dan komunikatif. Dengan demikian, Gambar 7 memperlihatkan bahwa revitalisasi perpustakaan SDN Wakah 1 tidak berhenti pada penataan fisik ruang dan koleksi, tetapi juga dilanjutkan dengan penguatan aktivitas literasi melalui sosialisasi membaca komprehensif kepada siswa kelas rendah



Gambar 8. Kegiatan Sosialisasi Membaca Komprehensif kepada Siswa Kelas 4, 5, dan 6 SDN Wakah 1

Gambar 8 menunjukkan kegiatan sosialisasi membaca komprehensif yang diberikan kepada siswa kelas 4, 5, dan 6 SDN Wakah 1. Kegiatan ini merupakan bagian dari penguatan aktivitas literasi setelah proses revitalisasi perpustakaan dilakukan. Pada gambar tersebut terlihat guru atau pemateri menggunakan buku bacaan sebagai media utama untuk menjelaskan isi bacaan kepada siswa. Penggunaan buku secara langsung bertujuan agar siswa tidak hanya memahami materi secara lisan, tetapi juga terbiasa berinteraksi dengan bahan bacaan sebagai sumber informasi dan pembelajaran.

Sosialisasi kepada siswa kelas tinggi diarahkan pada pemahaman isi bacaan secara lebih mendalam. Siswa tidak hanya diajak membaca teks, tetapi juga diarahkan untuk memahami informasi utama, pesan yang terkandung dalam bacaan, serta hubungan antara isi bacaan dengan pengalaman belajar mereka. Hal ini penting karena siswa kelas 4, 5, dan 6 sudah berada pada tahap perkembangan literasi yang lebih lanjut, sehingga kemampuan membaca perlu diarahkan pada keterampilan memahami, menafsirkan, dan mengambil makna dari teks.

Kegiatan ini juga memperkuat fungsi perpustakaan sebagai ruang belajar yang mendukung proses pembelajaran di kelas. Melalui sosialisasi membaca komprehensif, siswa diperkenalkan bahwa buku-buku yang tersedia di perpustakaan dapat digunakan untuk menambah pengetahuan, memperluas wawasan, dan mendukung pemahaman terhadap berbagai materi pelajaran. Dengan demikian, perpustakaan tidak hanya diposisikan sebagai tempat penyimpanan buku, tetapi sebagai sumber belajar yang dapat dimanfaatkan secara aktif oleh siswa.

Selain itu, kegiatan pada Gambar 8 menunjukkan adanya interaksi langsung antara pemateri dan siswa dalam proses literasi. Interaksi tersebut penting untuk membangun keberanian siswa dalam bertanya, menyampaikan pendapat, dan merespons isi bacaan. Kegiatan ini menjadi salah satu bentuk penguatan budaya literasi yang sederhana, tetapi relevan dengan kebutuhan siswa sekolah dasar. Dengan demikian, sosialisasi membaca komprehensif kepada siswa kelas 4, 5, dan 6 menjadi bagian penting dari revitalisasi perpustakaan SDN Wakah 1, karena menghubungkan penataan fisik perpustakaan dengan peningkatan pemanfaatan buku sebagai media belajar.

Hasil kegiatan menunjukkan adanya perubahan awal dalam pemanfaatan perpustakaan. Siswa mulai menunjukkan ketertarikan untuk berkunjung dan membaca, terutama setelah ruang perpustakaan ditata menjadi lebih nyaman. Beberapa siswa mulai menggunakan waktu luang untuk melihat-lihat dan membaca buku. Guru juga mulai melihat perpustakaan sebagai ruang yang dapat dimanfaatkan dalam kegiatan pembelajaran. Perubahan ini menunjukkan bahwa revitalisasi perpustakaan dapat menjadi pintu masuk untuk membangun kebiasaan literasi di sekolah.

Namun, peningkatan budaya literasi tidak dapat terjadi secara instan. Budaya membaca membutuhkan proses yang berkelanjutan. Siswa perlu dibiasakan untuk datang ke perpustakaan, memilih buku, membaca, menceritakan kembali isi bacaan, dan berdiskusi tentang apa yang mereka baca. Jika kegiatan ini hanya

dilakukan sekali, dampaknya akan mudah hilang (Titi Agustinah, 2023). Oleh karena itu, revitalisasi fisik harus diikuti dengan program literasi rutin, seperti jadwal kunjungan perpustakaan, kegiatan membaca bersama, pojok baca kelas, pencatatan peminjaman buku, dan pendampingan guru (Ridwan, Rohana, 2023).

Jika dibandingkan dengan hasil kegiatan serupa di sekolah lain, temuan di SDN Wakah 1 menunjukkan pola yang sama, yaitu perpustakaan yang tertata lebih baik dapat meningkatkan ketertarikan siswa untuk membaca. Perbedaannya, kegiatan di SDN Wakah 1 dilakukan dengan pendekatan yang sederhana dan berbasis kebutuhan nyata sekolah. Program ini tidak dimulai dari sistem digital atau pengelolaan yang rumit, tetapi dari kebutuhan dasar, yaitu membersihkan ruang, menata buku, memberi label, memperindah ruangan, dan mengenalkan kembali fungsi perpustakaan kepada siswa.

Keunikan kegiatan ini terletak pada pendekatan praktisnya. Revitalisasi tidak menuntut fasilitas mahal atau teknologi tinggi. Sekolah dapat memulai dari hal-hal mendasar yang sebenarnya dapat dilakukan bersama, seperti membersihkan ruang, menata rak, mengelompokkan buku, membuat label, dan menyusun jadwal kunjungan (Mohammad Sholikhin, Siti Musta'ana, Vita Dwindi Nurul Aini, Hurin Infi Afdatina, Afdatina, 2026). Model seperti ini lebih mudah diterapkan di sekolah dasar yang memiliki keterbatasan sarana, tenaga, dan anggaran. Dengan kata lain, kegiatan ini menunjukkan bahwa penguatan literasi dapat dimulai dari langkah kecil yang terencana.

Dampak terhadap Budaya Literasi Siswa

Dari sisi kelembagaan, revitalisasi perpustakaan SDN Wakah 1 memberi manfaat bagi sekolah karena membantu menghidupkan kembali fungsi perpustakaan sebagai pusat sumber belajar. Perpustakaan tidak lagi hanya dipandang sebagai ruang penyimpanan buku, tetapi mulai diarahkan sebagai ruang edukatif yang mendukung pembelajaran, penguatan literasi, dan pembentukan kebiasaan membaca siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan IFLA/UNESCO (2015) yang menegaskan bahwa perpustakaan sekolah memiliki peran penting dalam mendukung proses pembelajaran, menyediakan akses informasi, serta mengembangkan kebiasaan membaca. Dengan demikian, perpustakaan sekolah perlu dipahami sebagai bagian dari ekosistem pendidikan, bukan sekadar fasilitas tambahan yang keberadaannya bersifat administratif.

Temuan kegiatan menunjukkan bahwa ruang perpustakaan yang lebih bersih, rapi, dan tertata dapat menciptakan suasana belajar yang lebih nyaman bagi siswa. Perubahan fisik tersebut penting karena lingkungan belajar berpengaruh terhadap kesiapan siswa untuk membaca dan berinteraksi dengan bahan bacaan. Menurut Lonsdale (2003), perpustakaan sekolah yang dikelola dengan baik dapat mendukung peningkatan literasi dan capaian belajar siswa. Hal ini diperkuat oleh American Association of School Librarians (2018) yang menyatakan bahwa perpustakaan sekolah berperan dalam membangun keterampilan belajar, literasi informasi, dan pembelajaran sepanjang hayat. Dalam konteks SDN Wakah 1, penataan ruang perpustakaan menjadi langkah awal untuk mengubah persepsi siswa terhadap perpustakaan dari ruang pasif menjadi ruang belajar yang lebih hidup.

Perubahan pada aspek tata ruang juga memiliki makna pedagogis. Ruang perpustakaan yang sebelumnya kurang tertata berpotensi membuat siswa merasa kurang nyaman untuk membaca. Setelah dilakukan penataan, perpustakaan menjadi lebih mudah digunakan dan lebih mendukung aktivitas literasi. Temuan ini sejalan dengan Loh (2017), yang menjelaskan bahwa budaya membaca dapat dibangun melalui desain ruang baca yang mendukung, ketersediaan bahan bacaan, dan suasana membaca yang menyenangkan. Komang dan Rahayu (2024) juga menegaskan bahwa ruang perpustakaan yang tidak rapi, sempit, dan kurang menarik dapat mengurangi kenyamanan siswa dalam membaca. Oleh karena itu, perbaikan fisik perpustakaan tidak dapat dipandang sebagai kegiatan teknis semata, tetapi sebagai strategi untuk membentuk pengalaman membaca yang lebih positif.

Pengelompokan koleksi buku berdasarkan kategori menjadi salah satu perubahan penting dalam kegiatan revitalisasi ini. Sebelum kegiatan dilakukan, koleksi buku belum tersusun secara sistematis sehingga

siswa berpotensi kesulitan mencari dan mengembalikan buku. Setelah koleksi dikelompokkan dan diberi label sederhana, akses siswa terhadap bahan bacaan menjadi lebih mudah. Hal ini sejalan dengan pendapat Krashen (2004) bahwa akses yang mudah terhadap bahan bacaan merupakan salah satu faktor penting dalam menumbuhkan kebiasaan membaca. Guthrie dan Wigfield (2000) juga menekankan bahwa motivasi membaca dapat berkembang ketika siswa memiliki pilihan bacaan yang sesuai dengan minatnya. Dengan demikian, pengelompokan koleksi dan pelabelan sederhana bukan hanya berdampak pada kerapian rak, tetapi juga memberi peluang bagi siswa untuk memilih buku secara lebih mandiri.

Bagi siswa, perpustakaan yang lebih tertata memberi pengalaman belajar yang berbeda. Siswa dapat melihat bahwa membaca bukan kegiatan yang membosankan apabila dilakukan di ruang yang nyaman, menarik, dan mudah diakses. Ketika bahan bacaan mudah ditemukan, siswa juga lebih terdorong untuk memilih buku sesuai minatnya (Pengantar, 2023). Minat baca tidak dapat dipaksakan hanya melalui perintah, karena minat tumbuh melalui pengalaman positif, ketersediaan pilihan, kenyamanan, serta dukungan dari lingkungan sekolah. Pandangan ini sejalan dengan Clark dan Rumbold (2006) yang menyatakan bahwa kesenangan membaca berkaitan erat dengan akses terhadap bahan bacaan dan lingkungan yang mendukung. Oleh karena itu, revitalisasi perpustakaan SDN Wakah 1 dapat dipahami sebagai upaya membangun kondisi awal yang mendukung tumbuhnya minat baca siswa.

Kegiatan ini juga menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting dalam menggerakkan literasi sekolah. Bagi guru, kegiatan revitalisasi perpustakaan memberi pengalaman tentang pentingnya keterlibatan pendidik dalam membangun budaya literasi (Deasy Febri Rosa Indah, Aminatus Zahroh, Wardatul Hasanah, 2025). Guru tidak cukup hanya mengajar di kelas, tetapi juga perlu mendorong siswa untuk membaca dan memanfaatkan sumber belajar di luar buku paket (Fitriyani et al., 2023). Hal ini sejalan dengan Neuman dan Celano (2001), yang menegaskan bahwa akses literasi perlu didukung oleh pendampingan lingkungan sosial agar dapat memberi dampak terhadap perkembangan membaca anak. Dengan demikian, perpustakaan yang telah ditata tetap memerlukan peran aktif guru agar pemanfaatannya berkelanjutan.

Dari perspektif penguatan budaya literasi, kegiatan ini memperlihatkan bahwa literasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca secara teknis, tetapi juga dipengaruhi oleh ekosistem sekolah. Ekosistem tersebut mencakup ruang baca yang mendukung, ketersediaan bahan bacaan, keterlibatan guru, kebiasaan membaca, kemudahan akses, dan pengelolaan perpustakaan yang berkelanjutan. Jika salah satu unsur tersebut tidak berjalan, budaya literasi sulit berkembang secara optimal. Hal ini sejalan dengan Beers, Beers, dan Smith (2010), yang menekankan pentingnya lingkungan sekolah yang kaya literasi untuk membangun kebiasaan membaca. Sementara itu, OECD (2022) menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu, tetapi juga oleh dukungan lingkungan belajar. Oleh karena itu, revitalisasi perpustakaan perlu dipahami sebagai bagian dari strategi penguatan ekosistem literasi sekolah.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Median Efrina dan Rambat Nur Sasongko (2017), yang menunjukkan bahwa perpustakaan sekolah yang tidak tertata dan layanannya pasif cenderung dipandang sebagai gudang buku, bukan sebagai ruang belajar yang aktif. Kondisi tersebut juga terlihat pada tahap awal perpustakaan SDN Wakah 1, ketika ruang perpustakaan telah tersedia tetapi belum dimanfaatkan secara optimal. Setelah dilakukan revitalisasi, fungsi perpustakaan mulai diarahkan kembali sebagai ruang literasi. Dengan demikian, hasil kegiatan ini memperkuat penelitian terdahulu bahwa masalah perpustakaan sekolah tidak hanya terletak pada ketersediaan koleksi, tetapi juga pada cara ruang, koleksi, dan kegiatan literasi dikelola.

Kegiatan ini juga sejalan dengan penelitian Sunanda et al. (2020), yang menunjukkan bahwa revitalisasi perpustakaan dapat menjadi strategi untuk meningkatkan minat baca melalui perbaikan fasilitas dan pengelolaan ruang. Muslim et al. (2025) juga menegaskan bahwa perbaikan perpustakaan dari aspek ruang, koleksi, dan program berpengaruh terhadap penguatan budaya literasi siswa. Afriansyah, Aisyah, Kasino Harto, dan Amilda (2025) menyatakan bahwa perpustakaan sekolah dapat menjadi “rumah literasi” apabila

dikelola secara kreatif, menyediakan koleksi yang relevan, dan menyelenggarakan kegiatan literasi yang menarik. Kesamaan dengan penelitian-penelitian tersebut terlihat pada pentingnya penataan ruang, ketersediaan koleksi, dan kegiatan literasi sebagai faktor pendukung pemanfaatan perpustakaan.

Meskipun demikian, kegiatan ini juga memiliki perbedaan dengan beberapa penelitian sebelumnya. Sebagian kegiatan revitalisasi perpustakaan dilakukan dengan dukungan eksternal yang lebih besar, fasilitas yang lebih memadai, atau program literasi yang telah terjadwal secara formal. Berbeda dengan itu, revitalisasi perpustakaan SDN Wakah 1 dilakukan dalam konteks sekolah dasar rural dengan keterbatasan sumber daya, waktu, dan dukungan fasilitas. Model yang diterapkan bersifat sederhana, partisipatif, dan berbasis kebutuhan nyata sekolah. Hal ini menjadi nilai penting karena sekolah dengan keterbatasan sumber daya membutuhkan model literasi yang realistis, mudah dilakukan, dan dapat dilanjutkan oleh warga sekolah setelah kegiatan pengabdian selesai.

Aspek partisipatif dalam kegiatan ini menjadi salah satu kekuatan utama. Revitalisasi tidak hanya dilakukan oleh tim pelaksana, tetapi juga melibatkan warga sekolah, termasuk guru dan siswa. Keterlibatan tersebut penting karena keberlanjutan program literasi tidak dapat bergantung pada tim KKN semata. Viyanti et al. (2024) menegaskan bahwa kegiatan berbasis partisipasi warga sekolah dapat memperkuat rasa memiliki terhadap program yang dijalankan. Sejalan dengan itu, Epstein (2011) menjelaskan bahwa keterlibatan komunitas sekolah berperan penting dalam mendukung keberhasilan program pendidikan. Dengan demikian, partisipasi guru dan siswa dalam revitalisasi perpustakaan dapat menjadi modal awal untuk menjaga keberlanjutan pengelolaan perpustakaan.

Kegiatan sosialisasi membaca komprehensif juga memperkuat fungsi perpustakaan sebagai sumber belajar. Sosialisasi ini membantu siswa memahami bahwa membaca tidak hanya berarti mengeja kata, tetapi juga memahami isi bacaan, menemukan informasi, dan mengambil makna dari teks. Pada siswa kelas rendah, kegiatan sosialisasi berfungsi mengenalkan pentingnya membaca dan cara sederhana memahami bacaan. Pada siswa kelas tinggi, kegiatan diarahkan untuk memperkuat pemahaman isi bacaan melalui interaksi langsung dengan buku. Hal ini sejalan dengan Duke dan Pearson (2002), yang menyatakan bahwa pemahaman membaca perlu dibangun melalui strategi yang terarah, aktivitas bermakna, dan keterlibatan aktif siswa. Dengan demikian, sosialisasi literasi menjadi jembatan antara penataan fisik perpustakaan dan pemanfaatan perpustakaan sebagai ruang belajar.

Secara praktis, hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa revitalisasi perpustakaan sekolah tidak harus selalu dimulai dengan program besar, dana besar, atau fasilitas modern. Langkah sederhana seperti membersihkan ruang, menata meja dan rak, mengelompokkan buku, memberi label, serta melakukan sosialisasi literasi dapat menjadi fondasi awal bagi penguatan budaya literasi. Temuan ini relevan dengan pendapat Merga (2020), yang menekankan bahwa keberhasilan perpustakaan sekolah tidak hanya ditentukan oleh jumlah koleksi, tetapi juga oleh pengelolaan, akses, dan dukungan budaya membaca di sekolah. Oleh karena itu, nilai utama kegiatan ini terletak pada model revitalisasi sederhana yang sesuai dengan kondisi sekolah dasar rural.

Meskipun menunjukkan hasil positif, kegiatan ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, evaluasi masih dilakukan dalam jangka pendek karena kegiatan berlangsung selama program KKN. Dampak jangka panjang terhadap minat baca dan frekuensi kunjungan siswa belum dapat diukur secara mendalam. Kedua, data yang digunakan masih bersifat deskriptif berdasarkan observasi, dokumentasi, dan diskusi dengan pihak sekolah. Kegiatan ini belum menggunakan instrumen kuantitatif, seperti angket minat baca, buku kunjungan, atau catatan peminjaman buku, untuk mengukur perubahan perilaku literasi siswa secara pasti. Ketiga, respons siswa belum dapat dianalisis secara mendalam karena waktu pelaksanaan terbatas dan masa KKN telah berakhir. Oleh karena itu, ketertarikan siswa terhadap perpustakaan dalam kegiatan ini hanya dapat dipahami sebagai indikasi awal berdasarkan keterlibatan siswa selama kegiatan sosialisasi dan pemanfaatan awal ruang perpustakaan setelah penataan. Keempat, sistem administrasi perpustakaan belum dikembangkan secara

lengkap, seperti kartu anggota, buku kunjungan, catatan peminjaman, dan katalog koleksi. Kelima, keberlanjutan program sangat bergantung pada komitmen sekolah setelah kegiatan pengabdian selesai.

Dengan melihat hasil dan keterbatasan tersebut, revitalisasi perpustakaan SDN Wakah 1 dapat dipahami sebagai langkah awal dalam membangun budaya literasi sekolah. Program ini telah menciptakan perubahan awal pada kondisi ruang, keteraturan koleksi, kemudahan akses bahan bacaan, dan pengenalan kembali fungsi perpustakaan kepada siswa. Namun, agar dampaknya lebih kuat, sekolah perlu melanjutkan program ini secara berkelanjutan. Perpustakaan perlu memiliki jadwal kunjungan rutin, kegiatan membaca terarah, pencatatan peminjaman buku, pengelompokan koleksi yang terus diperbarui, serta keterlibatan aktif guru dalam memanfaatkan perpustakaan sebagai bagian dari pembelajaran.

Implikasi dari kegiatan ini adalah perlunya sekolah menjadikan perpustakaan sebagai bagian dari budaya belajar harian, bukan sekadar fasilitas pelengkap. Guru dapat mengintegrasikan kunjungan perpustakaan ke dalam pembelajaran melalui kegiatan membaca terarah, tugas mencari informasi dari buku, bercerita ulang, atau diskusi sederhana berdasarkan bacaan. Sekolah juga dapat menunjuk penanggung jawab perpustakaan, menyusun jadwal penggunaan, membuat buku kunjungan, dan melibatkan siswa dalam menjaga kerapian koleksi. Dengan cara tersebut, revitalisasi yang telah dilakukan tidak berhenti sebagai kegiatan fisik, tetapi berkembang menjadi sistem literasi sekolah yang lebih berkelanjutan.

Dengan demikian, revitalisasi perpustakaan sekolah tidak cukup dimaknai sebagai kegiatan menata ruang, tetapi sebagai upaya membangun ekosistem literasi. Perubahan fisik ruang, pengelompokan koleksi, sosialisasi membaca, dan keterlibatan warga sekolah saling berkaitan dalam membentuk lingkungan baca yang lebih kondusif. Jika dikelola secara konsisten, perpustakaan SDN Wakah 1 dapat berkembang menjadi ruang belajar yang hidup, dekat dengan siswa, dan berperan penting dalam menumbuhkan kebiasaan membaca sejak sekolah dasar.



Gambar 9. Bagian Dalam Depan Perpustakaan setelah Pelaksanaan Revitalisasi

Gambar 9 menunjukkan bagian dalam depan perpustakaan SDN Wakah 1 setelah pelaksanaan revitalisasi. Ruangan tampak lebih tertata dan menarik dengan penambahan hiasan dinding, poster ajakan membaca, serta dekorasi berwarna yang ramah anak. Penataan ini bertujuan menciptakan suasana perpustakaan yang lebih nyaman, menyenangkan, dan mampu menarik minat siswa untuk berkunjung serta membaca di perpustakaan.



Gambar 10. Bagian Dalam utama Perpustakaan Setelah pelaksanaan Revitalisasi

Gambar 10 menunjukkan bagian dalam utama perpustakaan SDN Wakah 1 setelah pelaksanaan revitalisasi. Koleksi buku tampak lebih tertata pada rak sesuai kelompoknya, sehingga memudahkan siswa dalam mencari dan mengembalikan bahan bacaan. Ruangan juga terlihat lebih rapi dan menarik dengan adanya dekorasi dinding bertema literasi. Penataan ini menunjukkan adanya perubahan fungsi perpustakaan dari ruang penyimpanan buku menjadi ruang belajar yang lebih nyaman, teratur, dan mendukung aktivitas membaca siswa.

KESIMPULAN

Revitalisasi perpustakaan SDN Wakah 1 menunjukkan bahwa penguatan budaya literasi siswa dapat diawali melalui pembenahan aspek dasar yang sesuai dengan kebutuhan riil sekolah. Kegiatan ini berhasil meningkatkan kualitas ruang perpustakaan menjadi lebih bersih, rapi, nyaman, dan ramah anak, sekaligus memperbaiki akses siswa terhadap bahan bacaan melalui pengelompokan koleksi dan pemberian label sederhana. Selain itu, kegiatan sosialisasi literasi turut mendorong kesadaran siswa mengenai fungsi perpustakaan sebagai ruang belajar dan sumber informasi, bukan sekadar tempat penyimpanan buku. Kontribusi utama kegiatan ini terletak pada model revitalisasi sederhana, partisipatif, dan mudah diterapkan di sekolah dasar dengan keterbatasan sarana, tenaga, maupun anggaran. Dengan demikian, revitalisasi perpustakaan tidak hanya berdampak pada perubahan fisik ruang, tetapi juga menjadi langkah awal dalam membangun ekosistem literasi sekolah. Implikasi praktis dari kegiatan ini adalah perlunya sekolah melanjutkan pengelolaan perpustakaan secara berkelanjutan melalui jadwal kunjungan rutin, kegiatan membaca terarah, pencatatan peminjaman buku, dan keterlibatan aktif guru agar budaya literasi siswa dapat tumbuh secara konsisten.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada SDN Wakah 1, Kecamatan Ngrambe, Kabupaten Ngawi, atas kerja sama dan dukungan selama pelaksanaan program. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Universitas Darussalam Gontor, khususnya dosen pembimbing lapangan dan LPM, serta seluruh anggota tim KKN yang telah berkontribusi dalam kegiatan dan penyusunan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afryansyah, Aisyah, Kasino Harto, Amilda, K. H. (2025). Refleksi Pisa Dan Timss Di Indonesia : Upaya Peningkatan Kompetensi Literasi Siswa Madrasah Melalui Akmi. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10. <https://Journal.Unpas.Ac.Id/Index.Php/Pendas/Article/Download/24505/12813/100908>
- Deasy Febri Rosa Indah, Aminatus Zahroh, Wardatul Hasanah, M. (2025). Peran Perpustakaan Sekolah Dan Implikasinya Dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(1), 77–82.

- 1989 *Revitalisasi Perpustakaan Sekolah dalam Meningkatkan Literasi Siswa di Sekolah Dasar* – Siti Nikmatul Rochma, S.Pd., M.Pd, Nurul A'la, Tachnia Vitamaya Mahanani
DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v10i4.11823>
- Djoeaeriah, Djodjoh, A. H. (2023). Pengembangan Kompetensi Sumber Daya Manusia Melalui Pendidikan Berbasis Keterampilan Abad 21. *Shibyan Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1.
- Fitriyani, N., Yuliana, R., & Hilaliyah, T. (2023). Peran Guru Dalam Pemanfaatan Perpustakaan Sebagai Sumber Belajar Untuk Mendukung Budaya Literasi Membaca Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*, 9(2), 301–312. <https://doi.org/10.31932/Jpdp.V9i2.2771>
- Khairunnisa, R., Indonesia, B., Makassar, U. M., Sosiologi, P., & Makassar, U. M. (2025). Dampak Ketidakmampuan Membaca Terhadap Prestasi Akademik Siswa Smpn 1 Mappakasunggu. *Jurnal Pendidikan Tabusai*, 9, 33584–33592.
- Median Efrina, Rambat Nur Sasongko, Z. (2017). Pengelolaan Perpustakaan Sekolah. *Manajer Pendidikan*, 11, 517–524. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/download/24505/12813/100908>
- Milla, I. A., Chamidah, S., & Santoso, E. (N.D.). *Revitalisasi Manajemen Perpustakaan Untuk Mengoptimalkan Budaya Literasi Di Sd Negeri 1 Kunti Ponorogo*. 1–10.
- Mohammad Sholikhin, Siti Musta'ana, Vita Dwindi Nurul Aini, Hurin Infi Afdatina, Afdatina, N. R. (2026). Revitalisasi Perpustakaan Sekolah Dalam Upaya Meningkatkan Literasi Di Smpn 1 Labang, Bangkalan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 4(3), 2855–2862.
- Muslim, R. G., Guspul, A., Ramadhani, R. A., & Royani, I. (2025). Revitalisasi Perpustakaan Sebagai Sarana Literasi Anak-Anak Di Desa Campuranom. *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni Budaya, Dan Sosial Humaniora*, 3(2). <https://doi.org/10.59024/atmosfer.v3i2.1303>
- Oecd. (2022). *Pisa 2022 Results*.
- Pengantar, K. (2023). *Pengaruh Penggunaan Pojok Baca Terhadap Minat Baca Siswa Mis Nurul Kamal Karang Jaya*. Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Ridwan, Rohana, H. S. (2023). Revitalisasi Perpustakaan Sekolah Untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa Di Madrasah Aliyah(Ma) Hidayatullah Mataram. *Selaparang: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 7(3), 2155–2160.
- Sajidah, A., Vlora, R. K., Islam, U., Raden, N., Palembang, F., Article, I., Interest, R., Ruang, P., & Commons, C. (2024). Dan Kunjungan Siswa Di Perpustakaan Upt Sma Negeri 7 Banyuasin Pada Masa Covid-19. *Bharasumba : Jurnal Multidispliner*, 3(02), 104–116. <https://doi.org/10.62668/Bharasumba.V3i02.1105>
- Setiawan, B., Putri, F. M., Chandra, N. A., & Nur, S. (2025). Gerakan Literasi Sekolah : Pembuatan Pojok Baca Dalam Membangun Budaya Membaca Di Sekolah Dasar. *Dedikasi: Jurnal Pengabdian Lentera*, 02(08), 301–307.
- Titi Agustinah, S. R. (2023). Meningkatkan Budaya Literasi Membaca Siswa Kelas Vi Dengan Pemanfaatan Pojok Baca. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya (Morfologi)*, 1(4). <https://doi.org/10.61132/Morfologi.V1i6.109>
- Viyanti, P., Pramusinta, Y., & Faradilla, Y. P. A. (2024). Revitalisasi Perpustakaan Guna Meningkatkan Kualitas Literasi Baca Tulis Siswa Madrasah Ibtidaiyah Pembangunan Sidomukti Lamongan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(3), 1807–1817.